

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur ekonomi pedesaan Indonesia sangat bergantung pada perdagangan hasil pertanian. Komoditas kelapa sawit, yang telah meningkat pesat sejak dekade 1980-an, telah menjadi simbol perselisihan antara kesejahteraan dan ketimpangan struktural dalam rantai pasokan agribisnis nasional. Posisi petani sawit swadaya, di tengah kontribusinya yang signifikan terhadap PDB dan ekspor nasional, masih berada dalam pusaran ketidakpastian, terutama terkait akses pasar dan sistem transaksi yang cenderung eksploitatif.¹ Dua sistem utama biasanya digunakan dalam jual beli kelapa sawit di tingkat petani yaitu sistem loading ramp, dan sistem toke sawit. Sistem loading ramp menggunakan fasilitas untuk mengangkut dan menimbang hasil kelapa sawit secara langsung dari petani ke pabrik atau perusahaan. Sementara itu, sistem toke sawit bergantung pada keberadaan pedagang perantara lokal yang membeli sawit dari petani dan kemudian menjualnya kembali ke pihak ketiga.²

¹Naerul Edwin Kiky Aprianto and Amanah Aida Qur'an, 'Political Economy of the Agricultural Sector in a Review of Development Studies in Indonesia', *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 11.2 (2021), 191.

² ANDIKA ANDIKA, I GUSTI AGUNG AYU AMBARAWATI, and I GEDE BAGUS DERA SETIAWAN, 'Sistem Tataniaga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Desa Tegar, Kecamatan

Pada tingkat praktis, kedua sistem ini memiliki mekanisme yang berbeda dan struktur hubungan kuasa, keterbukaan informasi, dan keadilan harga yang berbeda. Sementara toke sawit tetap ada karena mudah diakses dan dianggap "mengakar" di komunitas pedesaan, loading ramp dianggap sebagai solusi modern yang menawarkan efisiensi dan transparansi. *Loading ramp* dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam distribusi produk, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan sistem informasi yang lebih baik dalam konteks pertanian. Sistem informasi yang lebih baik akan memungkinkan petani untuk mengoptimalkan hasil pertanian mereka dan meningkatkan daya saing di pasar. Dengan demikian, adopsi teknologi modern dalam distribusi produk pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian di wilayah pedesaan. Penerapan teknologi modern, seperti loading ramp, dapat membantu petani dalam mengurangi biaya distribusi dan meningkatkan profitabilitas, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.³

Namun, di balik kepraktisan sistem toke sawit, ada sejumlah praktik ekonomi yang dapat bertentangan dengan prinsip keadilan distributif. Di antaranya adalah praktik monopsoni yang melemahkan posisi tawar petani, manipulasi

Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau)', *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 11.1 (2022), 13.

³ Informasi Artikel, 'Pembuatan Telur Asin Dengan Bahan Dari Telur Itik Di Perumahan Banjar Arum Singosari Malang', *Ciastech*, 2023, 1048–53.

harga beli, dan sistem potongan yang tidak transparan. Situasi ini menunjukkan praktik informasi yang tidak simetris yang merupakan salah satu faktor utama marjinalisasi petani sawit. Fenomena ini membutuhkan pembacaan yang lebih mendalam bukan hanya dari sudut pandang ekonomi konvensional tetapi juga dari sudut pandang ekonomi Islam, yang menganggap keadilan sebagai prinsip utama setiap transaksi atau muamalah. Perdagangan dalam ekonomi Islam harus didasarkan pada kejujuran (*sidq*), keterbukaan (*tabayyun*), dan kerelaan kedua belah pihak (*an taradhin minkum*). Terjadinya praktik gharar dan zulm, yang dalam literatur fikih muamalah dianggap sebagai komponen batil dalam akad, merupakan salah satu masalah utama dalam sistem jual beli sawit. *Gharar* mengacu pada ketidakpastian dan ketidakjelasan informasi dalam transaksi, sedangkan *zulm* mengacu pada ketidakadilan atau penindasan terhadap salah satu pihak dalam akad.⁴

Ketidakjelasan dalam penentuan harga, kualitas buah, dan potongan timbangan yang tidak terverifikasi adalah beberapa contoh dari praktik *gharar* dalam toke sawit. Sebaliknya, loading ramp, meskipun lebih terbuka, tidak selalu terbebas dari praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah jika manajemennya tidak adil dan cenderung

⁴ Ahmad Farikhin and Heni Mulyasari, 'Gharar, Fraud and Dispute in Islamic Business Transaction an Islamic Law Perspectives', *International Economic and Finance Review*, 1.2 (2022), 40–53 <<https://doi.org/10.56897/iefr.v1i2.18>>.

oligopolitik.⁵ Praktik-praktik ini dapat mengakibatkan kerugian bagi konsumen dan menciptakan ketidakadilan di pasar, yang bertentangan dengan nilai-nilai pasar syariah. Agar pasar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan keadilan Islam, praktik-praktik ini harus dihentikan.⁶ Menurut ekonomi Islam, transaksi ekonomi harus menunjukkan masalah, yaitu kemanfaatan kolektif yang sesuai dengan *maqashid al-shariah*. Sistem tidak dapat dianggap Islami jika hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Ini berlaku bahkan jika barang yang diperdagangkan halal. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi sistem jual beli sawit harus didasarkan pada sejauh mana sistem tersebut menguntungkan semua pihak. Metode ini sesuai dengan prinsip muamalah Islam, yang menekankan betapa pentingnya keadilan dan saling menguntungkan dalam setiap perdagangan.

Dalam ekonomi Islam, prinsip *al-'adl* (keadilan) dan *al-amanah* (kepercayaan) harus diterapkan secara sistematis, bukan hanya sebagai prinsip moral pribadi. Dalam praktik jual beli sawit, struktur pasar yang tidak adil menyebabkan

⁵ Nuhbatul Basyariah, 'Larangan Jual Beli Gharar: Kajian Hadist Ekonomi Tematis Bisnis Di Era Digital', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7.1 (2022), 40–58 <<https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2902>>.

⁶ Ria Rifna Sukma, Rahmat Rahmat, and Abu Bakar, 'Hukum Pembulatan Timbangan Berdasarkan Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Khes) Pada Usaha Penatu Di Desa Pal Ix Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya', *Al-Aqad*, 1.2 (2021), 148–56 <<https://doi.org/10.24260/al-aqad.v1i2.425>>.

kerentanan bagi petani yang tidak memiliki modal, akses, atau pengetahuan yang cukup.⁷ Dalam situasi ini, Islam meminta etika pribadi selain rekayasa institusional untuk membangun sistem ekonomi yang adil. Penguatan lembaga ekonomi Islam berbasis komunitas, seperti koperasi syariah dan baitul maal wat tamwil (BMT), dapat menjadi alternatif untuk mengatasi ketimpangan ini. Organisasi seperti ini dapat berfungsi sebagai perantara yang adil dalam mengatur hubungan antara petani dan pasar tanpa mengeksploitasi kelemahan petani.⁸

Namun, masalah utama tidak terbatas pada pilihan sistem misalnya, loading ramp atau toke sawit tetapi juga pada struktur hubungan dan kontrol mekanisme transaksi. Selain itu, sebagian besar waktu, loading ramp dikuasai oleh kelompok tertentu yang memonopoli harga dan tidak memberikan informasi yang memadai kepada petani. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya sistem yang menentukan keadilan transaksi. Dibutuhkan metode perbandingan yang membandingkan dua sistem berdasarkan indikator harga dan efisiensi serta indikator etika transaksi, distribusi keuntungan, dan keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan. Dalam menilai sistem ekonomi, perspektif ekonomi Islam menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan elemen material dan spiritual.

⁷ Karim,Adiwarman. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers,2016.

⁸ Alfira Eka Fauziah, Titin Suprihatin, and Nanik Eprianti, 'Tinjauan Etika Bisnis Islam Pada Tabungan Paket Lebaran Sembako', 147–54.

Penting untuk dicatat bahwa fungsi negara dan kebijakan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan struktur pasar yang adil. Dalam ekonomi Islam, negara bertanggung jawab untuk hisbah, yang berarti mengawasi praktik pasar untuk mencegah monopoli, penipuan, dan kecurangan. Ketidakhadiran negara dalam mengatur praktik jual beli sawit dalam konteks ini memungkinkan aktor pasar lokal untuk mendominasi secara informal.⁹ Kajian sistem toke sawit dan ramp loading ramp tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks sosiologis dan historis komunitas petani itu sendiri. Tradisi, hubungan sosial, dan ketergantungan keuangan memengaruhi sistem yang mereka pilih. Oleh karena itu, strategi ekonomi Islam harus mempertimbangkan konteks lokal, bukan hanya mengunggulkan satu sistem.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan jual beli sawit antara loading ramp dan toke sawit di desa Setia Budi?
2. Bagaimana tinjauan ekonomi islam terhadap jual beli sawit antara toke sawit dengan loading ramp?

⁹ Nunung Robiatul Rifkah and Besse Khusnul Khatimah, 'Permasalahan Konsep Harga Dan Solusi Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Modern', 2.2 (2023), 183–91.

¹⁰ Dela Adelia Puspita, 'Konflik Sosial : Budaya Politik Uang Di Desa Puguh Kabupaten Kendal Jawa Tengah', 1.3 (2023).

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbandingan jual beli sawit antara loading ramp dengan toke sawit di Desa Setia Budi, Kabupaten Muko-Muko.
2. Menilai kesesuaian sistem loading ramp dan toke sawit dengan prinsip-prinsip keadilan dalam ekonomi syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis terkait ekonomi syariah, khususnya dalam konteks kegiatan jual beli kelapa sawit yang ada diseluruh nusantara ini. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi literatur tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kebijakan, khususnya di sektor kelapa sawit.

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan di sektor kelapa sawit yang lebih berkeadilan, terutama bagi petani kecil. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para pembaca tentang bagaimana *loading ramp* dan toke sawit dapat membantu meningkatkan ekonomi petani di Desa Setia Budi Kabupaten Mukomuko.

3. Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, khususnya para petani kelapa sawit di Desa Setia Budi, dalam memperjuangkan hak-hak ekonomi mereka serta mendorong penerapan kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan mereka. Penelitian ini juga dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan ekonomi dalam sektor perdagangan global.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini. Berikut diantaranya:

1. Arief Firdaus dan Ferida Yuamita (2022) dalam penelitiannya tentang “Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Proses Grading TBS Kelapa Sawit dengan Metode Job Safety Analysis (JSA)” menunjukkan bahwa sistem grading dan penanganan sawit di *loading ramp* telah melibatkan tahapan yang jelas, petugas yang bertanggung jawab, serta perlengkapan standar. Kondisi ini menggambarkan sistem yang lebih profesional dan akuntabel dibandingkan dengan sistem *toke sawit* yang masih mengandalkan relasi personal dan negosiasi tidak

setara antara petani dan pembeli.¹¹ Persamaan dari penelitian ini adalah Sama-sama membahas *loading ramp* sebagai sistem dengan standar prosedur kerja, Menekankan pentingnya sistem yang tertib dan terstruktur sebagai cerminan profesionalisme dalam jual beli sawit. Sementara Perbedaan dari Penelitian ini fokus pada aspek keselamatan kerja di *loading ramp*, bukan aspek transaksi atau keadilan syariah. Penelitian saya menilai dari sisi keadilan harga dan sistem muamalah, bukan risiko kerja.

2. Hubungan Patron Klien Petani dan Toke Sawit di Desa Koto Tandun adalah artikel yang diterbitkan oleh Masdelina dan Pawennari Hijjang (2022) dalam jurnal JISOS. Studi ini menekankan hubungan sosial dan ekonomi antara petani dan toke sawit yang dibingkai oleh konsep patron-klien. Toke bertindak sebagai pelindung (patron) dalam penelitian ini, sementara petani bertindak sebagai klien yang secara ekonomi bergantung pada sumber daya dan akses toke. Karena ketergantungan ini, relasi ini bersifat hierarkis, di mana toke berkuasa dalam pengambilan keputusan, terutama tentang harga TBS (Tandan Buah Segar).¹² Persamaan dari penelitian ini

¹¹ Almira Ulimaz and others, 'Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Stasiun Loading Ramp Dengan Metode HIRARC Di PT . XYZ', 1.3 (2022), 268–79 <<https://doi.org/10.55123/insologi.v1i3.573>>.

¹² Masdelina dan Pawennari Hijjang, *Hubungan Patron Klien Petani dan Toke Sawit di Desa Koto Tandun Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol.1, No. 6 (2022), hlm.345–359. .

adalah Sama-sama membahas dominasi toke sawit dalam relasi sosial-ekonomi petani, memperlihatkan adanya ketergantungan dan posisi tawar rendah petani. Perbedaan penelitian ini lebih fokus pada struktur sosial patron-klien, bukan transaksi syariah, penelitian saya menyoroti aspek keadilan dan transparansi dari sisi ekonomi Islam.

3. Yasmin Zaerina (2023) melakukan penelitian sebelumnya, "Analisis Tingkat Kecurangan Timbangan oleh Toke Sawit pada Petani di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Menurut Perspektif Ekonomi Syariah", yang berfokus pada cara toke sawit menimbang buah kelapa sawit yang dijual oleh petani. Studi ini menemukan bahwa toke sawit dalam praktiknya sering menggunakan timbangan yang tidak akurat atau bahkan dikondisikan sedemikian rupa sehingga berat buah sawit yang ditimbang tidak sesuai dengan berat sebenarnya. Praktik seperti ini bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan (al-'adl), kejujuran (sidq), dan larangan penipuan (gharar dan tadlis). Wawancara langsung dengan petani dan toke sawit menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa dirugikan karena hasil panen mereka dipotong tanpa alasan yang jelas. Tidak jarang, tanpa persetujuan petani, buah sawit diambil secara sepihak untuk "melengkapi" kekurangan timbangan. Kondisi ini

menyebabkan hubungan jual beli tidak dapat dipercaya. Ini bertentangan dengan asas ridha bi ridha, yang merupakan syarat sah jual beli dalam fiqh muamalah.¹³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas manipulasi timbangan oleh toke dan dampaknya terhadap keadilan, menggunakan kerangka ekonomi Islam larangan gharar, tadlis, dan pentingnya ridha bi ridha. Perbedaan dari penelitian ini adalah hanya fokus pada toke sawit, tidak membandingkan dengan sistem lain, penelitian saya meneliti jual beli yang terjadi di *loading ramp*, dan toke sawit

4. Studi yang dilakukan oleh Delvia Rahmi Putri dan Rusdi melihat bagaimana pertumbuhan perkebunan kelapa sawit berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Desa Belutu, Kabupaten Siak. Fokus utamanya adalah pergeseran ekonomi masyarakat desa dari pekerja buruh menjadi petani sawit swadaya dari tahun 2002 hingga 2022. Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi adalah empat tahapan metodologi sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan perkebunan kelapa sawit rakyat meningkatkan pendapatan, tingkat

¹³ Yasmin Zaerina, *Analisis Tingkat Kecurangan Timbangan oleh Toke Sawit pada Petani di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Menurut Perspektif Ekonomi Syariah* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), hlm. 56.

pendidikan, dan daya beli masyarakat.¹⁴ Studi yang dilakukan oleh Delvia Rahmi Putri dan Rusdi mencapai beberapa titik temu. Dalam hal persamaan, mereka berbicara tentang dampak ekonomi terhadap komunitas petani sawit. Di sisi lain, ada perbedaan yang signifikan. Penelitian Delvia lebih menekankan transformasi sosial ekonomi secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada transaksi jual beli dari sudut pandang syariah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

5. Studi yang dilakukan oleh Siti Maysaroh. melihat bagaimana transaksi jual beli kelapa sawit antara petani dan toke (pembeli) di Desa Pangkalan, Kecamatan Aek Natas ditimbang. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik jual beli tersebut telah menjadi kebiasaan untuk memotong berat keranjang menjadi 10 kg, meskipun berat sebenarnya hanya 7–8 kg, membuat petani dirugikan secara finansial, tetapi tetap dilakukan karena dianggap sebagai "adat" atau kebiasaan yang sudah lama ada di masyarakat. Dalam mata pelajaran ekonomi Islam, praktik seperti ini mungkin mengandung elemen gharar, yang

¹⁴ Delvia Rahmi Putri dan Rusdi, *Kelapa Sawit: Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Sawit di Desa Belutu Kecamatan Kandis Kabupaten Siak 2002–2022*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 5, No. 3 (2023), hlm. 1–14.

berarti ketidakjelasan, dan tadlis, yang berarti penipuan. Menurut penelitian, unsur gharar ada, tetapi digolongkan sebagai gharar ringan karena berhubungan dengan kemungkinan buah akan rusak selama proses grading atau saat dikirim ke pabrik. Unsur tadlis tidak ditemukan secara eksplisit karena terjadi atas dasar keridhaan kedua belah pihak, tetapi karena keterbatasan sarana dan akses pasar, posisi petani sangat lemah.¹⁵ Penelitian Siti Maysaroh mencapai beberapa kesimpulan. Kedua penelitian membahas metode potongan timbangan oleh toke sawit dalam hal persamaan. Terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya: Siti melihat potongan sebagai kebiasaan, sementara penelitian ini mempertimbangkannya dalam konteks larangan gharar dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

6. Penelitian sebelumnya oleh Wiwin Anggraini Sagita (2020), "Proses Penimbangan Buah Dalam Transaksi Jual Beli Sawit Perspektif Fiqh Muamalah", melihat bagaimana toke sawit menimbang buah sawit di Desa

¹⁵ Siti Maysaroh And Others, 'Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan Implementasi Fikih Muamalah Pada Praktek Penimbangan Dalam Jual Beli Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Pangkalan Kec ,Aek Natas) Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan', 6.2 (2025).

Sungai Lambu Makmur, Kecamatan Tapung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang terjadi selama proses penimbangan, termasuk alat yang tidak stabil dan pengambilan buah tambahan oleh toke tanpa menimbangnya dengan benar. Studi ini menunjukkan bahwa praktik seperti ini bertentangan dengan prinsip fiqh muamalah yang menekankan keadilan, transparansi, dan larangan penipuan dan gharar dalam jual beli.¹⁶ Studi yang dilakukan oleh Wiwin Anggraini Sagita (2020) mencapai beberapa hasil. Dalam hal persamaan, keduanya menekankan kejujuran dan keterbukaan dalam proses penimbangan buah sawit. Namun, ada perbedaan mendasar: penelitian Wiwin hanya berfokus pada aspek penimbangan, sedangkan penelitian ini mempelajari sistem transaksi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

7. Di Dusun Cinta Damai, Desa Pasir Tuntung, Labuhan Batu Selatan, praktik jual beli kelapa sawit dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Rabiul Awaliyah Daulay (2022). Penelitian ini menekankan fakta bahwa toke sawit menimbang buah sawit secara tidak akurat dan penuh

¹⁶ wiwin, 'Proses Penimbangan Buah Dalam Transaksi Jual Beli Sawit Perspektif Fiqh Muamalah Skripsi', 2020.

dengan ketidakjelasan. Dalam praktiknya, penimbangan dilakukan dengan menggunakan timbangan gantung berbentuk keranjang bulat. Setelah penimbangan selesai, toke sawit tanpa memotong tandan secara fisik, langsung memotong 15% dari total berat yang telah ditimbang sebagai estimasi "berat tandan". Karena jumlah potongan dilakukan secara sepihak, tidak mempertimbangkan ukuran atau kualitas tandan, dan tidak disertai dengan kesepakatan timbangan yang sah menurut standar fiqh muamalah, tindakan tersebut secara syar'i mengandung unsur gharar (ketidakjelasan). Akibatnya, banyak petani merasa dirugikan, dan transaksi berlangsung dalam kondisi tidak ridha bi ridha, yang merupakan syarat sah dari akad jual beli Islam.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Rabiul Awaliyah Daulay (2022) mencapai beberapa kesimpulan. Dalam hal persamaan, keduanya berpendapat bahwa salah satu jenis ketidakadilan dalam jual beli adalah pemotongan berat sepihak. Namun, ada perbedaan mendasar. Penelitian ini menawarkan solusi alternatif, sistem loading ramp yang lebih sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai,

¹⁷ Rabiul Awaliyah Daulay & Zulfan Efendi Hasibuan, 'Pelaksanaan Penimbangan Jual Beli Buah Kelapa Sawit Ditinjau Dari Fiqh Muamalah', *Jurnal El-Thawalib*, 2.2 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i2.3784>>.

masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

8. Karya Dwi Prayetno dan Johan Septian Putra berjudul "Disorientasi Jual Beli Kelapa Sawit Mentah di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan" dalam jurnal At-Tasyri adalah salah satu studi komparatif tentang jual beli kelapa sawit. Studi ini menyelidiki bagaimana petani dan pengepul (toke) menjual kelapa sawit mentah (mukhadarah) sebelum masa panen. Karena melanggar ketentuan akad yang sah, tidak memenuhi syarat objek yang jelas dan halal, dan berpotensi merugikan salah satu pihak, transaksi ini dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dalam praktiknya, harga sepihak yang ditetapkan oleh pengepul jauh lebih rendah daripada harga sawit matang. Selain itu, banyak sawit yang diperjualbelikan berasal dari pencurian lahan petani. Akibatnya, asal-usul objek akad tidak jelas. Dalam Islam, prinsip al-ba'i menekankan kejelasan barang dan kerelaan kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, dan data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju. Studi menunjukkan bahwa penjualan sawit mentah ini termasuk dalam kategori jual beli mukhadarah, yang dilarang dalam Islam, karena

barangnya tidak jelas dan tidak layak untuk dijual. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa prinsip masalah, keadilan harga, kejelasan objek, dan akad yang transparan sangat penting untuk jual beli sesuai syariah. Sistem toke yang tidak mengikuti prinsip ini cenderung lebih rentan terhadap manipulasi harga dan eksploitasi petani dibandingkan dengan sistem jual beli di loading ramp, yang cenderung lebih terstandar dan mengikuti harga pasar dari pabrik.¹⁸ Studi yang dilakukan oleh Dwi Prayetno dan Johan Septian Putra mencapai beberapa titik temu. Dalam hal persamaan, keduanya mengkritik praktik jual beli sawit yang tidak memiliki kejelasan akad. Di sisi lain, ada perbedaan penting: Dwi membahas jual beli mukhadarah, atau sawit mentah, sedangkan penelitian ini berfokus pada transaksi setelah panen. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

9. Evirosidah (2021) melakukan penelitian tentang bagaimana prinsip ekonomi Islam diterapkan dalam transaksi jual beli kelapa sawit antara petani dan toke sawit di Desa Kubangan Tompek, Kecamatan Batahan.

¹⁸ Kecamatan Silangkitang and others, 'Disorientasi Jual-Beli Kelapa Sawit Mentah Di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara', 16.2.

Studi ini sangat relevan dengan studi komparatif terhadap sistem jual beli sawit karena menyingkap dinamika dan realitas lapangan terkait keadilan, transparansi, dan etika dalam perdagangan sawit. Dalam kenyataannya, transaksi jual beli sawit di desa tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Contohnya:

1. Proses penimbangan sawit yang belum berhenti namun langsung dihitung, berpotensi merugikan petani.
2. Ketidakhadiran petani saat penimbangan sehingga membuka ruang terjadinya manipulasi.
3. Pemotongan harga yang tidak adil, di mana petani yang memiliki utang kepada toke diberikan harga beli yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak berutang.
4. Adanya unsur gharar (ketidakjelasan) dalam akad, karena tidak adanya ijab qabul secara langsung serta informasi harga yang kadang tidak diberitahukan terlebih dahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat umumnya memahami prinsip-prinsip Islam, banyak pelanggaran terjadi dalam praktik jual beli sawit, seperti:

1. Tauhid
2. Adl
3. Amanah
4. Transparansi Akad

Dalam konteks ini, sistem toke sawit dianggap lebih rawan terjadi eksploitasi terhadap petani. Ini berbeda dengan sistem di loading ramp, yang biasanya memiliki sistem penimbangan dan harga yang lebih terbuka serta dibangun berdasarkan standar pabrik. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya menerapkan ekonomi Islam secara menyeluruh dalam rantai jual beli sawit untuk mewujudkan transaksi yang adil dan berdasarkan syariah.¹⁹ Studi yang dilakukan oleh Dwi Prayetno dan Johan Septian Putra mencapai beberapa kesimpulan. Dalam hal persamaan, keduanya mengkritik praktik jual beli sawit yang tidak memiliki kejelasan hukum. Di sisi lain, ada perbedaan yang signifikan: Dwi membahas jual beli mukhadarah, atau sawit mentah, sedangkan penelitian ini berfokus pada transaksi setelah panen. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa penelitian memiliki fokus tematik atau pendekatan nilai yang sama, masing-masing penelitian memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan subjek dan konteksnya.

¹⁹ Evirosidah, 'Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Transaksi Jual Beli Kelapa Sawit Pada Masyarakat Masyarakatan Desa Kubangan Tompek Di Kecamatan Batahan', 2021, 1–106.

10. Studi yang dilakukan oleh Destiya Wati dan kawan kawan. (2022) menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam diterapkan dalam transaksi jual beli online Humaira Shop, sebuah toko busana muslim. Meskipun konteks penelitian yang berbeda (busana versus sawit), metodologi penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik jual beli modern dan tradisional. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk pengumpulan data, yang dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Peneliti melihat lima prinsip utama etika bisnis Islam, antara lain:
1. Tauhid (Kesatuan): Menanamkan nilai kesatuan dan menyadari bahwa Allah mengawasi setiap tindakan,
 2. Keseimbangan, juga disebut keseimbangan, adalah penerapan keadilan dalam penetapan harga dan pelayanan,
 3. Kehendak Bebas (Free Will): Memberi konsumen kebebasan untuk memilih dan menjual barang dan jasa.
 4. Tanggung Jawab: Menunjukkan bahwa penjual berkomitmen terhadap kualitas, kejujuran, dan ketepatan waktu.
 5. Ihsan (Benevolence): Bertindak sopan dan melayani dengan sikap profesional dan sopan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humaira Shop telah mematuhi prinsip-prinsip seperti memberikan pelayanan yang jujur dan bertanggung jawab, menjaga kualitas produk, dan tidak membedakan pelanggan. Prinsip-prinsip ini juga terintegrasi dengan strategi pemasaran yang digunakan melalui pendekatan e-marketing 7P (produk, harga, lokasi, promosi, orang, proses, dan bukti fisik). Pendekatan ini diarahkan oleh nilai-nilai Islam. Temuan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penilaian dalam konteks jual beli sawit, terutama ketika membandingkan sistem loading ramp dan toke sawit:

1. Apakah ada keadilan dalam harga dan timbangan dalam sistem transaksi?
2. Dalam kontrak dan kesepakatan, apakah ada kebebasan?
3. Seberapa transparan dan tanggung jawab pelaku usaha terhadap petani sawit?

Sistem toke sawit seringkali tidak transparan dan cenderung merugikan petani dari sisi harga dan penimbangan, bertentangan dengan prinsip etika bisnis Islam. Sebaliknya, loading ramp cenderung lebih transparan dan terstandar dalam hal penimbangan dan harga, sehingga sistem ini lebih dekat dengan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab sebagaimana dalam

penelitian ini.²⁰ Beberapa temuan dari penelitian ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Destiya Wati dan teman teman. (2022). Keduanya bertransaksi berdasarkan prinsip tauhid, keadilan, dan transparansi dalam hal persamaan. Terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian: Penelitian Destiya berfokus pada jual beli online, sedangkan penelitian ini berfokus pada komoditas sawit di desa. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

11. Studi yang dilakukan oleh Ihna Nilava dan Ahmad Fauzi pada tahun 2020 melihat bagaimana etika bisnis Islam diterapkan dalam jual beli di pasar tradisional Ngronggo, Kota Kediri. Karena penelitian ini berfokus pada aktivitas perdagangan tradisional yang melibatkan interaksi langsung antara penjual dan pembeli, penelitian ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan sistem jual beli sawit antara loading ramp dan toke sawit. Studi tersebut menemukan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan

²⁰ Destiya Wati,Suyudi Arif,and Abrista Devi,'Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop',*El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*,3.1 (2021),141–54 <<https://doi.org/10.47467/elmal.v3i1.654>>.

keadilan diterapkan oleh sebagian besar pedagang di pasar tradisional. Namun, beberapa pedagang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Jenis pelanggaran yang ditemukan termasuk pengurangan takaran atau timbangan, penggabungan barang berkualitas rendah dengan barang berkualitas tinggi, dan kurangnya transparansi informasi terhadap pelanggan. Ini menunjukkan bahwa etika bisnis sangat penting untuk menjamin keadilan dan kebenaran dalam setiap transaksi. Nilava dan Fauzi juga menekankan bahwa pedagang yang dapat mempertahankan nilai-nilai syariah dalam praktik bisnisnya akan lebih dipercaya oleh pelanggan dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Mereka menyimpulkan bahwa transparansi harga, kejujuran dalam menyampaikan kondisi barang, dan pelayanan yang ramah dan profesional adalah kunci utama dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan syariat Islam. Sangat jelas bahwa penelitian ini terkait dengan jual beli sawit, terutama dalam hal transparansi penimbangan, kualitas barang (TBS), dan keadilan harga. Aspek-aspek ini seringkali menjadi perhatian utama dalam sistem jual beli sawit, baik di loading ramp maupun di toke sawit, karena ada pengawasan timbangan dan pengawasan resmi. Namun, praktik informal dalam sistem toke sawit dapat menyebabkan pelanggaran etika muamalah jika tidak

diawasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis bahwa keberhasilan sistem jual beli baik dalam pasar tradisional maupun sawit bergantung pada seberapa baik pelaku menerapkan etika bisnis Islam, yang mencakup kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Ihna Nilava & Ahmad Fauzi (2020) memiliki beberapa titik temu dengan penelitian ini. Keduanya menekankan pengurangan takaran dan kurangnya transparansi transaksi dalam hal persamaan. Sementara itu, terdapat pula perbedaan mendasar, yakni Penelitian ini membahas mekanisme distribusi hasil pertanian, sementara Ihna fokus pada pasar tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan konteks dan objek kajiannya.

12. Fokus penelitian Syahputri dan Suryaningsih (2022) adalah bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam dapat diterapkan pada transaksi jual beli sembako di pasar Kedurus tradisional Surabaya. Penelitian ini sangat membantu menjelaskan bagaimana etika Islam dapat digunakan sebagai dasar untuk praktik jual beli

²¹ Ihna Nilava Dan Ahmad Fauzi, 'Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Ngronggo Kota Kediri', *At-Tamwil*, 2.2 (2020), 218–36.

konvensional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun pedagang mengikuti prinsip-prinsip seperti kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab, tidak semua pelaku pasar menerapkan prinsip kejujuran (kebenaran) secara menyeluruh. Temuan ini menjadi sangat penting dalam konteks studi jual beli sawit, baik di loading ramp maupun melalui toke sawit. Dalam sistem loading ramp, prosedur administratif dan teknis seperti penimbangan digital dan nota timbangan memungkinkan keterbukaan informasi lebih terjamin. Sementara pada sistem toke sawit, yang lebih informal, ketidakjujuran terkait takaran, harga, atau kualitas TBS sering kali terjadi karena tidak adanya pengawasan langsung atau regulasi yang ketat. Selain itu, penelitian ini menekankan perilaku yang melanggar etika yang terjadi dalam lingkungan pasar tradisional, seperti pengurangan takaran, ketidakjujuran dalam menyampaikan kualitas barang, dan pelayanan yang tidak ramah. Dalam proses jual beli sawit, hal serupa terjadi; petani sering dirugikan oleh toke karena ketidakjelasan, asimetri informasi, dan dominasi pembeli. Prinsip dasar muamalah, yaitu kejujuran (ṣidq), keadilan (‘adl), tanggung jawab (mas’uliyah), dan keterbukaan (shafaiyyah), harus digunakan untuk menilai kedua sistem jual beli ini dalam hukum Islam. Studi Syahputri

dan Suryaningsih menunjukkan bahwa tidak hanya sahnya akad yang menentukan keberhasilan transaksi, tetapi juga akhlak pedagang dan keinginan mereka untuk menjaga keberkahan rezeki. Oleh karena itu, pendekatan komparatif antara sistem loading ramp dan toke sawit dari sudut pandang ekonomi Islam sangat didukung oleh penelitian ini. Sistem yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan informasi, dan kepastian dalam transaksi adalah yang paling mendekati prinsip etika bisnis Islam. Hal ini juga menegaskan betapa pentingnya edukasi syariah bagi semua bisnis, termasuk pedagang kecil dan toke sawit, agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnis mereka.²² Penelitian yang dilakukan oleh Ihna Nilava dan Ahmad Fauzi (2020) mencapai beberapa hasil. Dalam hal persamaan, keduanya menekankan kurangnya transparansi transaksi dan pengurangan takaran. Di sisi lain, ada perbedaan mendasar. Ihna berkonsentrasi pada pasar tradisional, sementara penelitian ini membahas mekanisme distribusi hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki

²² Tyas Fariha Syahputri and Sri Abidah Suryaningsih, 'Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Sembako Di Pasar Kedurus Surabaya', *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5.1 (2022), 146–59 <<https://doi.org/10.26740/jekobi.v5n1.p146-159>>.

karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

13. Di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, ada usaha kecil yang dikenal sebagai tahu. Penelitian Aula Izatul Aini, Komarudin, dan Hanin Khofifah (2023) melihat bagaimana etika bisnis Islam diterapkan dalam jual beli mereka. Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah berusaha menjalankan transaksi sesuai dengan nilai-nilai syariah seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), keseimbangan (equilibrium), dan kehendak bebas (ikhtiyār). Namun, pelaku usaha terus muncul yang melanggar prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, ada pengurangan takaran produk dan praktik penimbunan produk sebelum dijual untuk meningkatkan keuntungan. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, transparansi, dan keseimbangan harga. Tiga pelaku usaha adalah subjek studi kasus dan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Dua di antaranya beroperasi secara islami, tetapi satu melanggar etika bisnis, terutama dalam hal menurunkan takaran dan menimbun stok untuk mengatur harga pasar. Karena praktik serupa seperti manipulasi timbangan, penetapan harga sepihak, dan kurangnya transparansi dalam transaksi sering terjadi dalam sistem toke sawit, temuan

ini relevan dengan penelitian tentang jual beli sawit. Namun, sistem loading ramp yang lebih teratur dan terorganisir mungkin lebih menjamin keadilan dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Sistem ini akan memungkinkan praktik perdagangan yang sah secara hukum dan etis secara syariah. Studi ini menunjukkan bahwa praktik bisnis yang bertentangan dengan etika Islam tidak hanya merugikan pelanggan tetapi juga menghilangkan keberkahan dalam usaha. Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti kejujuran, larangan gharar, dan penyempurnaan takaran.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ٣٥

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Isra: 35).

Ini menjadi sangat penting sebagai indikator penilaian kedua sistem yang dikaji dalam studi komparatif ini.²³ Penelitian Aula Izatul Aini, Komarudin, dan Hanin Khofifah (2023) mencapai beberapa hasil. Hindari gharar dan tadlis dalam hal persamaan. Ada

²³ Komarudin A,Aula Izatul Aini,and Hanin Khofifah,'Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Pada Home Industry Tahu',*Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*,4.1 (2023),144–54 <<https://doi.org/10.30739/jesdar.v4i1.1995>>.

perbedaan mendasar antara keduanya: Aula meneliti usaha rumah tangga, dan penelitian ini membahas struktur distribusi hasil pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

Permata, Albab, dan Mawardi (2024) melakukan penelitian tentang bagaimana etika bisnis Islam dapat diterapkan pada transaksi jual beli di Facebook, sebuah platform yang banyak digunakan oleh bisnis mikro dan informal untuk memasarkan produk. Kajian ini sangat relevan untuk membandingkan nilai transaksi dalam sistem toke sawit dan loading ramp karena menyentuh elemen penting ekonomi Islam seperti transparansi, keadilan, dan tanggung jawab. Ini meskipun konteksnya adalah jual beli digital. Studi tersebut menemukan bahwa prinsip etika bisnis Islam utama diterapkan oleh sebagian besar pedagang online di Facebook, seperti:

1. Tauhid (kesatuan): Bermaksud menjalankan bisnis sebagai bentuk ibadah dan menjual barang halal.
2. Keadilan: Menjaga keseimbangan antara harga dan kualitas produk sehingga pelanggan tidak dirugikan

3. Tanggung jawab: Memberikan resi pengiriman, memastikan barang dikirim sesuai kesepakatan, dan bertanggung jawab atas kerusakan atau keterlambatan.
4. Kejujuran: Memberikan informasi produk yang akurat.
5. Ihsan (kebajikan): Memberikan harga khusus sebagai bentuk pelayanan baik atau mengurangi harga untuk pembeli tetap.

Mereka juga menemukan bahwa prinsip-prinsip ini tidak dilaksanakan dengan benar, terutama dalam hal kejelasan barang dan tanggung jawab dalam kasus komplain. Hal ini terkait dengan masalah yang terkait dengan jual beli sawit melalui sistem toke sawit, seperti penggunaan timbangan yang salah, penetapan harga yang salah, dan kurangnya dokumentasi tertulis dan transparansi dalam transaksi. Sistem loading ramp, sebaliknya, lebih dekat dengan penerapan prinsip etika bisnis Islam karena mereka biasanya menggunakan standar operasional seperti penimbangan digital, nota timbangan, dan sistem pembayaran resmi yang memastikan keadilan dan transparansi. Studi ini menekankan bahwa etika bisnis Islam menginginkan keabsahan akad dan keberkahan dan keadilan dalam setiap transaksi. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik jual beli, baik di pasar

digital maupun dalam transaksi komoditas seperti kelapa sawit, adalah tolok ukur penting untuk menentukan sejauh mana sistem tersebut dapat dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁴ Penelitian oleh Permata, Albab, dan Mawardi (2024) mencapai beberapa titik temu. Keduanya bertransaksi berdasarkan prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam hal persamaan. Di sisi lain, ada perbedaan mendasar. Fokus Permata adalah transaksi digital, sementara penelitian ini menilai transaksi hasil pertanian konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

Studi Nadya Francela Hasibuan tahun 2020 berjudul "Tinjauan Yuridis Jual Beli Sawit antara Toke Sawit dengan Masyarakat Aek Torop Desa Asamjawa Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan" menjadi referensi penting untuk memahami bagaimana jual beli sawit secara langsung dilakukan di tingkat masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk perjanjian jual beli sawit antara toke sawit dan

²⁴ Rio Jaya Permata (Universitas Muhammadiyah Lampung), Ulil Albab (Universitas Muhammadiyah Lampung), and Mawardi (Universitas Muhammadiyah Lampung), 'Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Jual Beli Marketplace', *Muamalatuna*, 7.1 (2024), 17–27 <<https://doi.org/10.36269/muamalatuna.v7i1.2462>>.

masyarakat petani, serta hak dan kewajiban yang muncul dari transaksi tersebut dari sudut pandang hukum perdata, khususnya berdasarkan Pasal 1320 KUHPerdata. Sistem jual beli yang berlaku di masyarakat Aek Torop dilakukan secara sederhana dan tradisional secara lisan tanpa perjanjian tertulis menurut penelitian ini. Namun, karena memenuhi empat syarat sah perjanjian: adanya kesepakatan, kemampuan para pihak, objek tertentu, dan alasan yang sah, transaksi tersebut masih dianggap sah secara hukum. Ini menunjukkan bahwa asas kebebasan berkontrak yang dianut oleh KUHPerdata memungkinkan orang untuk membuat perjanjian sesuai kebutuhan mereka tanpa terbatas oleh formalitas dokumen. Selain itu, perjanjian jual beli menetapkan harga sawit yang telah disepakati bersama, yaitu Rp1.500/kg. Proses penimbangan selesai dan pembayaran dilakukan di tempat yang telah disepakati, biasanya disediakan oleh toke. Oleh karena itu, keberadaan tempat penimbangan berfungsi sebagai sarana untuk memastikan berapa banyak sawit yang telah dijual dan sebagai titik awal di mana toke harus membayar petani. Di sisi lain, petani harus mengantar sawit ke tempat penimbangan dan menyerahkan hasil panen mereka sesuai kesepakatan. Bentuk perjanjian ini tetap mengikat secara hukum meskipun tidak disertai dengan dokumen kontrak yang

tertulis karena mengandung unsur itikad baik (*goede trouw*) dan tidak bertentangan dengan hukum atau kesusilaan. Menurut penelitian ini, transaksi langsung—atau tatap muka—dilakukan dengan berjabat tangan. Ini penting untuk dipahami dalam konteks masyarakat pedesaan, di mana kepercayaan dan hubungan sosial adalah dasar transaksi ekonomi. Selain itu, penelitian Nadya menekankan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Toke berkewajiban menerima sawit dalam kondisi baik dan sesuai takaran, sementara petani berkewajiban menyerahkan sawit sesuai kualitas dan kuantitas yang disepakati. Sebaliknya, petani berhak menerima pembayaran atas hasil panen yang diserahkan, sedangkan toke berkewajiban membayar harga sesuai volume dan harga yang disepakati. Ketika masing-masing pihak memenuhi kewajibannya sepenuhnya, perjanjian dianggap selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem jual beli sawit antara toke dan petani sangat bergantung pada kepercayaan mereka satu sama lain. Namun, sistem ini juga melindungi dari kerugian, terutama dalam kasus perselisihan atau salah satu pihak yang tidak memenuhi kewajibannya. Ini sangat penting dalam hukum perdata karena tidak ada bukti tertulis yang dapat digunakan sebagai bukti di hadapan hukum jika terjadi sengketa. Kejelasan akad (*akad bai'*) dan

kemungkinan adanya unsur gharar (ketidakjelasan) atau tadlis (penipuan) harus dipertimbangkan ketika sistem ini dikaji dari perspektif ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, jual beli harus dilakukan secara terbuka dan jelas, dengan tidak ada kerugian bagi salah satu pihak. Meskipun prinsip kerelaan dan keadilan sudah ada dalam masyarakat, kurangnya catatan formal atau pengawasan dapat menyebabkan ketidakadilan. Ini sangat penting dibandingkan dengan sistem jual beli sawit di loading ramp, yang biasanya lebih terorganisir dan transparan karena diawasi oleh perusahaan dan mengikuti standar industri. Oleh karena itu, penelitian Nadya Francela Hasibuan ini memberikan dasar empirik yang kuat untuk membahas bagaimana praktik jual beli sawit secara langsung terjadi antara toke dan petani. Temuan ini sangat relevan untuk digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian komparatif antara sistem jual beli dengan toke sawit dan sistem jual beli di loading ramp. Pembandingan ini akan menjadi lebih menarik jika disertai dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan (al-‘adl), kerelaan (an-taradlin minkum), dan larangan riba, gharar, dan tadlis. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menentukan sejauh mana masing-masing sistem

mengikuti nilai-nilai Islam dalam kegiatan muamalah.²⁵ Studi yang dilakukan Nadya Francela Hasibuan (2020) mencapai beberapa hasil. Dalam hal persamaan, mereka berbicara tentang transaksi sawit antara toke dan petani. Terlepas dari itu, ada perbedaan mendasar. Nadya melihat masalah dari sudut pandang yuridis formal, sedangkan penelitian ini melihat masalah dari sudut pandang etika syariah dan membandingkan dua sistem. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

14. "Analisis Perilaku Toke Kelapa Sawit dalam Perspektif Etika Bisnis Islam di Desa Bukit Indah, Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat" adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Rizca Tri Utami, Ahsan Putra Hafiz, dan Puteri Anggi Lubis (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana toke—juga dikenal sebagai tengkulak—berinteraksi dengan para petani saat mereka menjual kelapa sawit dan menilai

²⁵ Nadya Francela Hasibuan, 'Tinjauan Yuridis Jual Beli Sawit Antara Toke Fakultas Hukum Universitas Medan Area Medan Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Medan Area Fakultas Hukum Medan', *Skripsi*, 2020.

perilaku mereka berdasarkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar toko di Desa Bukit Indah tidak memahami etika bisnis Islam sepenuhnya. Dalam praktiknya, beberapa pelanggaran etika ditemukan. Ini termasuk penetapan harga yang tidak adil, sistem penimbangan yang tidak transparan, dan pelayanan yang buruk terhadap petani. Petani tidak puas karena mekanisme transaksi tidak memiliki perjanjian ijab qabul yang jelas, pembayaran sering tertunda, dan pemotongan berat, yang mencapai sekitar 10 kilogram per kwintal, tidak ditimbang dengan adil. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran (shiddiq), keadilan ('adl), dan amanah, yang merupakan pilar etika bisnis Islam, telah dilanggar. Praktik semacam ini jelas menyimpang dari perspektif ekonomi Islam. Transaksi jual beli yang tidak transparan dan merugikan salah satu pihak termasuk dalam kategori gharar (ketidakjelasan) atau tadlis (penipuan), dan jika terdapat unsur pengambilan keuntungan secara tidak sah, bahkan dapat mengarah pada riba. Studi ini menekankan bahwa bisnis yang sesuai dengan syariat Islam harus mengedepankan prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, pelayanan yang baik, dan sikap saling percaya antar pihak. Penelitian ini sangat penting untuk digunakan sebagai referensi dalam membandingkan sistem jual beli sawit melalui toko

dengan sistem yang berlaku di loading ramp. Khususnya, dari sudut pandang ekonomi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem toke masih menyisakan banyak masalah etika dan keadilan, terutama terkait dengan hubungan antara toke yang memiliki posisi tawar lebih tinggi dan petani yang lemah secara ekonomi. Namun, tergantung pada cara sistem digunakan, sistem loading ramp mungkin lebih sesuai dengan keadilan muamalah.²⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Rizca Tri Utami, Ahsan Putra Hafiz, dan Puteri Anggi Lubis (2023) mencapai beberapa hasil. Dalam hal persamaan, keduanya menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan Islam. Namun, ada perbedaan mendasar. Misalnya, penelitian ini membandingkan dua sistem untuk menentukan mana yang paling sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Demsi Apriadi dan kawan-kawan. (2023) meneliti hubungan antara tingkat kepuasan petani dan pendampingan peremajaan kelapa sawit (PSR) di Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian ini berfokus

²⁶ Rizca Tri Utami, Ahsan Putra Hafiz, and Puteri Anggi Lubis, 'Analisis Perilaku Toke Kelapa Sawit Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Di Desa Bukit Indah', *Jurnal Sains Student Research*, 1.1 (2023), 372.

pada Gapoktan Mitra Bersama di Desa Puput dan Simpang Katis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa besar kepuasan petani dengan proses replanting tanaman kelapa sawit, sebuah program strategis nasional yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas usaha perkebunan rakyat. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan survei analitik dan desain cross-sectional. Lima dimensi kepuasan jasa diukur: bukti fisik (tangible), keandalan (reliability), ketanggapan (response), jaminan (assurance), dan empati. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert. Dengan nilai korelasi 0,970 (p-value 0,00), hasil pengujian menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kualitas pendampingan dan tingkat kepuasan petani. Studi ini menekankan bahwa loyalitas petani dan kesiapan mereka untuk mengikuti program peremajaan kelapa sawit dipengaruhi secara langsung oleh kualitas layanan penyuluhan yang baik, yang ditandai dengan penyuluh yang profesional, alat bantu yang tepat, komunikasi yang jelas, dan empati terhadap petani. Petani yang puas cenderung menerima inovasi dan perubahan dalam usaha mereka, menjadi lebih komitmen dan produktif, dan lebih terbuka terhadap nasihat dari

pendamping lapangan. Dalam konteks penelitian saya yang membahas sistem jual beli sawit, penelitian ini memberikan pandangan penting tentang peran interaksi antara petani dan lembaga pendamping atau mitra usaha (yang dalam konteks jual beli bisa jadi pihak loading ramp atau toke sawit). Hubungan yang sehat dan produktif, seperti ditunjukkan dalam pendampingan PSR ini, menjadi model ideal dalam membangun sistem muamalah yang sesuai prinsip Islam, yaitu adil, jujur, dan saling menguntungkan. Dari sudut pandang ekonomi Islam, praktik yang dibahas dalam penelitian ini sangat dekat dengan nilai-nilai ihsan (keunggulan layanan), amanah (kepercayaan), dan mashlahah (kemaslahatan umum). Sistem jual beli sawit akan lebih mudah diterima dalam kerangka ekonomi Islam jika pola hubungan antara pelaku usaha (seperti loading ramp) dengan petani meniru pendekatan pendampingan PSR yang berbasis transparansi dan kepercayaan. Sebaliknya, jika sistem toke sawit menunjukkan dominasi sepihak atau ketidakjelasan dalam akad dan pelayanan, prinsip dasar keadilan ekonomi syariah dapat dilanggar.²⁷ Beberapa temuan dari penelitian ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Demsi Apriadi dkk(2023). Dalam hal

²⁷ Demsi Apriadi, Eries Dyah Mustikarini, and Nyanyu Siti Khodijah, 'Kepuasan Petani Gapoktan Mitra Bersama Terhadap Pendampingan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bangka Tengah', *Jurnal Agrica*, 16.1 (2023), 90–101 <<https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8498>>.

persamaan, keduanya menekankan pentingnya keadilan dan kepercayaan dalam hubungan antara petani dan pihak ketiga. Terlepas dari itu, terdapat perbedaan mendasar: Demsi membahas kepuasan pelayanan dan program replanting, sedangkan penelitian ini berfokus pada transaksi jual beli sawit. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat kesamaan dalam hal fokus tematik atau pendekatan nilai, masing-masing penelitian memiliki karakteristik unik sesuai dengan konteks dan subjek penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam tentang perbandingan dalam system jual beli di loading ramp dan toke sawit. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan terperinci mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi petani di Desa Setia Budi. Dalam studi ini Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara secara langsung dan dokumentasi di lahan, rumah informan, serta di loading ramp secara langsung agar mendapatkan data yang akurat.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk

memahami secara mendalam tentang system jual beli antara *loading ramp* dengan toke sawit.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat waktu luang para narasumber, dan penelitian ini dilakukan di Desa Setia Budi.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan penelitian dari kedua belah narasumber dari Petani yaitu Bapak Milal dan Bapak Mufti di Desa Setia Budi. Bapak Milal yang sudah berpengalaman dalam jual beli sawit di *Loading Ramp* dan Toke Sawit yang ada di Desa Setia Budi dengan Pengalaman 10 tahun lamanya, sementara Bapak Mufti yang sama halnya dengan pengalaman selama 5 tahun.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber. Sumber data sekunder berasal dari beberapa Jurnal dan Buku terdahulu.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam:

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber yang memahami topik

penelitian. Pertanyaan berfokus pada pengalaman mereka terkait system jual beli antara loading ramp dengan toke sawit di Desa Setia Budi.

b. Dokumentasi:

Peneliti melakukan dokumentasi pada saat melakukan wawancara dengan para narasumber, dan di lokasi penelitian.

6. Teknis Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan identifikasi tema-tema atau pola-pola penting dari jawaban responden yang terkait dengan sistem jual beli sawit antara *loading ramp* dan toke sawit, dan bagaimana kebijakan tersebut dipandang dalam kerangka ekonomi syariah. Analisis ini juga berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana petani merasakan keadilan dalam distribusi keuntungan dan dampak fluktuasi harga di *loading ramp* dan toke sawit.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian tugas akhir ini disusun dalam lima bab:

1. **BAB I** Pendahuluan, bab ini mencakup pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. **BAB II** Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, bab ini menjelaskan kajian teori dan kerangka berpikir, yang membahas konsep dari *loading ramp* dan toke sawit serta sistem jual beli sawit.
3. **BAB III** Gambaran Umum Penelitian, bab ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Desa Setia Budi, meliputi letak geografis, kondisi lokasi penelitian, keadaan ekonomi penduduk, dan potensi desa.
4. **BAB IV** Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian penulis tentang informan penelitian, sistem jual beli di *loading ramp* dan toke sawit, pembahasan dari penelitian, serta tujauannya menurut ekonomi syariah.
5. **BAB V** Kesimpulan, bab ini memuat kesimpulan dari temuan peneliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, dan saran yang ditunjukkan kepada masyarakat, pemerintah, serta terkait sistem jual beli sawit di Desa Setia Budi.